

## Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2:1-12 Dan Penerapannya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini

**Yulianus Latuihamallo, Debbie Y. Refialy, Masye Rompa, Vemi Baware**  
(Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional, Minahasa)

(yulianus.latuihamallo@gmail.com, debbie.yohanna@yahoo.com,  
masyerompa87@gmail.com, vemibaware1@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article discusses about the characteristics that servant of God should have in their involvement in order to serving God by imitating the life of the Apostle Paul. Some of the characteristics of the Apostle Paul's ministry that can be applied, that are Pure in his motivation, ready to take risks, Pleasing to God, Friendly, independent, live in holiness, faithful in his ministry, have clear message content. The purpose of this research is to find out how to apply the characteristics of the ministry of the Apostle Paul according to 1 Thessalonians 2:1-12. The approach of this article is carried out with a literature study through various books and articles that are related to the topics discussed. As the conclusion of this article are first, the characteristics of the ministry that the Apostle Paul has based on the call of the Gospel have become imprint, root and nature in his life so that even though many dangers he has faced but he could overcome it, also have an impact on the spiritual growth of the congregation he serves so that the congregation grows in their faith, hope and love in Christ.*

**Keywords:** *characteristics, ministry, Apostle Paul, servant of God*

### ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh hamba Tuhan dalam pelayanannya dengan meneladani tokoh Alkitab yakni Rasul Paulus. Beberapa karakteristik pelayanan Rasul Paulus yang dapat diterapkan meliputi murni dalam motivasi, siap menanggung risiko, menyukakan Allah, ramah, mandiri, menjaga kesucian, setia dalam pelayanan, dan memiliki konten berita yang jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana menerapkan karakteristik pelayanan Rasul Paulus menurut 1 Tesalonika 2:1-12. Pendekatan artikel ini dilakukan dengan kajian studi pustaka. Adapun yang menjadi kesimpulan artikel ini adalah karakteristik Pelayanan yang dimiliki oleh Rasul Paulus berdasarkan panggilan Injil telah menjadi ukiran, akar dan menjadi natur dalam kehidupannya sehingga sekalipun diperhadapkan dengan tantangan yang membahayakan dirinya, namun ia dapat mengatasinya dan juga berdampak pada pertumbuhan rohani dari jemaat

yang dilayaninya sehingga jemaat bertumbuh dalam iman, pengharapan dan kasih mereka dalam Kristus.

**Kata-kata kunci:** *Karakteristik, pelayanan, Rasul Paulus, hamba Tuhan*

## Pendahuluan

Beberapa waktu terakhir ini melalui pemberitaan di berbagai media dapat dilihat mengenai kejatuhan hamba Tuhan dalam hal penyelewengan kekuasaan, seksual, dan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan theologia yang tinggi, jabatan dalam organisasi Kristen bukanlah suatu jaminan menunjukkan kedewasaan iman dalam Yesus Kristus yang tercermin dalam sikap dan perilaku.

Setiap orang yang percaya bahwa Yesus adalah Kristus, Tuhan dan juruselamat pribadi dalam hidupnya disebut sebagai hamba-hamba Kristus (Tuhan). Di antara mereka ada yang terpanggil secara khusus untuk melayani Tuhan. Mereka ini disebut pelayan (penatalayanan) atau yang dalam bahasa Inggris disebut *stewardship*. Dengan status ini, maka karakter Kristus harus nyata dalam kehidupan pribadinya. Akan tetapi dalam kenyataan, terdapat para pelayan khusus yang tidak menunjukkan karakter Kristus sebagai tanda terukir, berakar dan menjadi natur dengan Injil (gaya hidup). Oleh karena itu penelitian dalam karya tulis ini mendorong kita agar memiliki karakteristik yang harus dimiliki oleh hamba Tuhan dengan menekankan perlunya Injil menjadi akar, ukiran dan natur dalam kehidupan hamba Tuhan. Tentu saja kajian mendalam mengenai karakteristik pelayanan Rasul Paulus menurut 1 Tesalonika 2:1-12 dan penerapannya bagi hamba Tuhan masa kini diperlukan agar dalam pelayanannya, hamba Tuhan dapat menempatkan diri sebagaimana seharusnya di ladang

pelayanannya sehingga melaluinya nama Kristus Yesus diperkenalkan.

Karakteristik yang menunjukkan kehidupan sebagai seorang hamba yang melayani Tuhan harus dimulai dari perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Rasul Paulus, di mana karakteristik dalam pelayanannya oleh karena panggilan Injil yang telah terukir, berakar dan menjadi natur dalam hidupnya, dengan demikian pelayanan yang dilakukannya dapat berdampak terhadap orang-orang yang dilayaninya.

Untuk membahas mengenai topik ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian theologia sistematis pendekatan kualitatif. Yang dimaksudkan dengan penelitian theologia sistematis adalah penelitian yang berfokus pada kajian tentang kebenaran yang dirumuskan dan dipegang sebagai dasar iman, pengajaran dan yang telah diaktualisasikan dalam konteks (Lumintang 2016:141). Penulis melakukan penelitian melalui buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas.

Pembahasan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena pembahasan ini bukan membahas nasihat-nasihat Paulus tentang kepemimpinan seorang hamba dan juga bukan sekadar pembelaan Paulus terhadap motif pelayanannya terhadap jemaat di Tesalonika untuk mematahkan tuduhan-tuduhan palsu tetapi yang menjadi penekanannya adalah karakteristik dalam

pelayanannya oleh karena panggilan Injil yang sudah terukir, berakar dan menjadi natur dalam hidupnya.

### Hasil Dan Pembahasan

Teks Alkitab yang dibahas ini merupakan surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika. Tesalonika adalah ibu kota Makedonia dan merupakan tempat yang dikunjungi oleh Paulus setelah ia dan rekan sekerjanya meninggalkan Filipi (bdk, Kis 17:1). Dalam pelayanan di Tesalonika inilah beberapa orang Yahudi dan sejumlah besar orang non Yahudi termasuk beberapa perempuan yang termasuk aristokrat lokal menjadi percaya kepada Yesus Kristus. Hal ini menyiratkan adanya pendirian jemaat (Schnabel 2014:90-90). Dalam suratnya ini pada ayat 1-6, Rasul Paulus mengingatkan kepada jemaat tersebut tentang caranya memberitakan Injil di antara mereka dan dalam ayat 7-12 tentang caranya berperilaku di antara mereka (Henry 2015:437). Perjalanan pelayanan misi Rasul Paulus sampai ke kota Tesalonika dan menjangkau jiwa-jiwa serta terbangunnya jemaat Kristus di kota itu merupakan hal yang menarik dan berharga untuk diteliti, diterapkan dan diajarkan bagi semua orang percaya.

### Identitas Rasul Paulus

Latar belakang kehidupan Paulus sejak lahir sampai kemunculannya di Yerusalem sebagai penganiaya orang percaya, tidak banyak diketahui. Paulus berasal dari suku Benyamin dan anggota Farisi yang aktif (Roma 11:1; Kis. 23:6; Fil.3:5). Ia lahir di Tarsus sebagai warga negara Roma (Kis.16:37). Leluhur Paulus berasal dari Galilea, tetapi alasan kepindahan mereka ke Tarsus tidak

diketahui. (Douglas 2011:208). Ada kemungkinan, masa kanak-kanaknya dihabiskan di Tarsus dan masa muda serta awal kedewasaannya di Yerusalem (Drane 2016:289).

Tarsus adalah kota yang terkenal dan merupakan pusat pendidikan, pusat pemerintahan dan perdagangan. Keadaan di Kota Tarsus membuat setiap anak yang cerdas terpengaruh oleh bahasa dan ide-ide kebudayaan Yunani yang kafir (Drane 2016:289-290). Itu sebabnya para ahli berpendapat bahwa sejak muda Paulus telah mempelajari filsafat Yunani dan ibadah-ibadah agama. Namun, pandangan seperti ini tidak dapat diterima (Douglas 2011:208). Orang tua Paulus memutuskan ia harus menjadi seorang rabi atau guru hukum Taurat. Itu sebabnya ia belajar tentang tradisi-tradisi umat Yahudi melalui Pendidikan yang teratur di Sinagoge di Tarsus. Tidak lama kemudian, dia dikirim dari Tarsus ke pusat dunia Yahudi yakni Yerusalem dan belajar dibawa bimbingan Guru Besar Gamaliel (Drane 2016:290). Fakta bahwa Paulus pindah ke Yerusalem untuk belajar dan memiliki akses ke kalangan elite di kota-kota Yunani dan Romawi, maka dapat disimpulkan bahwa dia berasal dari keluarga kaya dan berkedudukan tinggi (bdk. Kis.23:16, 20) (Schnabel 2014:28).

Dengan latar belakang keyahudiannya yang menganggap bahwa orang yang percaya bahwa Yesus adalah Kristus adalah penghujat Allah, ia menganiaya para pengikut Yesus di Yerusalem (Kis 8:3) dan juga di wilayah lainnya di seluruh Yudea (Gal.1:22-23) dan Damsyik (Kis.9). Berkenaan dengan hal ini, Schnabel mengungkapkan bahwa alasan Paulus menganiaya para murid Kristus adalah karena mereka dipandang sangat tercela dan sesat, itu sebabnya aktivitas

mereka harus dihentikan (Schnabel 2014:29). Tetapi dalam perjalanan pengejaran terhadap murid-murid Kristus, tepat di pintu kota Damsyik, ia mengalami titik balik kepercayaannya, dimana ia mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Yesus Kristus dan menjadi murid Kristus.

### **Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus**

Karakteristik dari kata karakter bukanlah suatu istilah yang mudah didefinisikan. Menurut KBBI karakter memiliki pengertian sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari orang lain; dapat juga disebut sebagai tabiat atau watak. Bertolak dari pengertian ini maka karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri khusus atau sifat khas yang melekat pada pribadi seseorang (“Arti Kata Karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online” n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus seseorang telah melekat pada diri orang tersebut yang tidak dapat diubah oleh situasi atau kondisi apapun. Demikian jugalah yang terjadi pada Rasul Paulus.

Dalam kehidupannya sebagai murid Kristus, Rasul Paulus membawa dampak yang besar bagi pergerakan Injil yang bukan hanya berdampak secara kuantitas tetapi juga kualitas sekalipun dihadang oleh berbagai penganiayaan (1 Tes.1:6). Bahkan ia menjadi figur yang memberi teladan bagi semua orang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya (1 Tes. 1:7-8). Sebagaimana kesaksian Paulus dalam 1 Tesalonika 1:5b, nyata bahwa Roh Allah bekerja melalui pelayanan Paulus. Berkenaan dengan hal ini, penulis mengulas mengenai beberapa karakteristik pelayanan Paulus berdasarkan 1 Tesalonika

2:1-12, sebagai berikut: murni dalam motivasi, siap menanggung risiko, menyukakan Allah, ramah, mandiri, menjaga kesucian, setia dalam pelayanan, konten berita yang jelas.

### **Murni dalam Motivasi**

Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh Rasul Paulus dalam pelayanan adalah memiliki motivasi yang murni. Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, arti kata motivasi adalah: 1. Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu; 2. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Alwi 2001:756). Berdasarkan pengertian ini maka ketika membahas mengenai motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu, sudah tentu berkaitan langsung dengan hal yang menjadi kepentingan yang ada didalam batinnya. Kepentingan-kepentingan yang ada didalam batinnya memengaruhi tindakannya.

Rasul Paulus dalam pelayanannya menunjukkan kemurnian motivasi yang kuat. Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam ayat 1-6. Teks ini merupakan penjelasan dari pembelaan Rasul Paulus karena para penentangannya membangun opini yang buruk mengenai dirinya dan pelayanannya. Itu sebabnya kepada jemaat di Tesalonika, Rasul Paulus mengungkapkan tentang motivasinya dalam melaksanakan pelayanan pemberitaan Injil kepada mereka, bahkan untuk hal ini bukan hanya hati nuraninya saja tetapi hati nurani jemaat di Tesalonika juga mengetahui ketulusannya (Bdk ay.10).

### Siap Menanggung Risiko

Rasul Paulus adalah pribadi yang siap menanggung risiko (2:1-2). Hal ini juga menjadi salah satu karakteristik yang dimilikinya dalam pelayanan. Sebelum tiba dan melayani di Tesalonika, Rasul Paulus dan teman-temannya telah mendapat tantangan berupa penganiayaan berkali-kali dan dicambuk bahkan dimasukkan ke dalam penjara di kota Filipi. Sekalipun demikian mereka tidak pernah mundur dari pelayanan pemberitaan Injil Kristus.

Dalam enam ayat pertama dari pasal dua ini, Rasul Paulus hendak memberikan penjelasan sekaligus pembelaan apa adanya kepada jemaat di Tesalonika dan secara tidak langsung kepada para penentang yang membangun opini yang buruk tentang pelayanan Rasul Paulus di jemaat itu yakni tentang kemurnian motivasinya untuk melayani mereka sekalipun risikonya adalah harus mempertaruhkan nyawanya. Dan untuk hal ini Rasul Paulus menyatakan bahwa “kami peroleh keberanian untuk memberitakan Injil Allah kepada kamu” (ay.2). Kata yang digunakan adalah *eparrēsiasametha* dari kata *parrēsiasomai* yang memiliki arti keberanian, kepercayaan diri dalam roh. Kata ini merupakan kata kerja aorist indicative middle orang pertama jamak. Fungsi bentuk aorist menunjuk kepada suatu tindakan atau pekerjaan yang pernah dilakukan dan hal itu dapat dibuktikan (Suawa 2009:118). Keberanian yang dimiliki oleh Rasul Paulus dalam pelayanannya tidak dapat diragukan lagi, dan hal ini dapat dilihat dalam kitab Kisah Para Rasul maupun dalam surat-suratnya. Keberanian atau kepercayaan diri dalam roh menunjukkan bahwa keberanian yang dimilikinya bukan berasal dari dirinya sendiri melainkan karena ia menerima pertolongan Allah, dimana kekuatan atau kuasa Allah yang

bekerja atasnya sehingga sekalipun penganiayaan demi penganiayaan diperhadapkan padanya hal itu tidak membuatnya menjadi tawar hati. Mengutip pendapat Henry yang mengungkapkan demikian: “Rasul Paulus diilhami dengan keberanian yang kudus, dan tidak menjadi tawar hati dengan segala penderitaan yang dijumpainya ataupun perlawanan untuk menentangnya” (Henry 2015:438), maka hal ini juga dapat dimaksudkan bahwa dengan keberanian yang dimilikinya, Rasul Paulus siap menanggung risiko apapun sekalipun harus menyerahkan nyawanya.

Berdasarkan ayat-ayat ini, terdapat beberapa hal yang menunjukkan bahwa Rasul Paulus adalah seorang yang siap menanggung risiko sekalipun harus berhadapan dengan maut, yakni ia siap dianiaya dan siap dihina.

### Siap Dianiaya

Sikap yang menunjukkan bahwa Rasul Paulus siap menanggung risiko dalam pelayanan yang dilakukan adalah sekalipun ia menerima penganiayaan namun ia tidak gentar. Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya bahwa hal ini terjadi oleh karena kuasa Allah yang menolongnya.

Kata aniaya (ay.2) dalam bahasa Yunani adalah *propathontes*. Kata ini merupakan Kata kerja aorist partisipel aktif nominatif maskulin plural yang artinya penganiayaan yang terjadi secara terus menerus telah berlangsung sebelumnya (Frame 1946:92). Hal ini menunjukkan bahwa penganiayaan yang dialami oleh Rasul Paulus dan teman-temannya bukan hanya satu kali saja tetapi berulang-ulang kali.

Rasul Paulus kerap disalahpahami ketika ia melaksanakan pelayanan pemberitaan Injil. Sebagai contoh dapat

dibaca dalam Kis. 16:19-22. Berdasarkan teks ini dampak dari pelayanan yang dilakukan oleh Rasul Paulus dan Silas telah merugikan tuan yang mempekerjakan para petenung. Sebagai hasilnya Rasul Paulus dan Silas diadukan ke hadapan pembesar-pembesar kota dan mengalami penganiayaan. Bahkan sebelum mereka tiba di kota Tesalonika, penganiayaan itupun mereka alami. Penganiayaan yang dialami oleh Rasul Paulus adalah sebagai konsekuensi dari pemberitaan Injil namun demikian tidak terdapat kegentaran dalam hati Rasul Paulus. Selain karena pertolongan Tuhan atas mereka, hal ini juga dapat terjadi oleh karena pengenalan yang dalam akan Kristus.

Keadaan zaman ini merupakan zaman yang tidak mudah. Ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit tantangan demi tantangan diperhadapkan pada hamba-hamba Tuhan dalam pelayanannya. Sebagaimana konsekuensi pelayanan yang dialami oleh Rasul Paulus, hal itu juga dapat terjadi dalam pelayanan masa kini hamba-hamba Tuhan. Namun dengan memiliki pengenalan yang dalam akan Kristus maka penganiayaan bukan menjadi hambatan untuk melakukan pelayanan pemberitaan Injil.

### **Siap Dihina**

Selain memiliki kesediaan hati menanggung apapun risiko termasuk aniaya yang diperhadapkan kepada Rasul Paulus oleh karena Injil dan pemberitaan Injil yang dilakukannya, Rasul Paulus juga siap menerima penghinaan. Hal ini dapat terdapat didalam ayat ke02. Kata dihina yang digunakan dalam bahasa Yunani adalah *ubristhentes* merupakan kata kerja partisip aorist pasif yang berarti salah mengerti atau salah pengertian. Makna kata

ini bukan dalam pengertian caci maki, umpatan atau kata-kata hinaan lainnya. Maksud dari kata ini adalah menyatakan mengenai kesalahpahaman terhadap pelayanan Paulus di kota Filipi (Frame 1946:93).

Sebelum menuju ke Tesalonika, saat masih berada di Filipi, telah terjadi keributan. Hal ini sebenarnya adalah upaya yang dilakukan oleh orang Yahudi dan penjahat-penjahat lokal, untuk membangun dan menyebarkan opini bahwa Rasul Paulus telah mengacaukan seluruh dunia (bnd KPR 17:6). Tuduhan semacam ini adalah sebagai usaha untuk membuat Rasul Paulus terlihat sebagai penjahat, dengan menggunakan pernyataan tanpa bukti dari gundang polemic dan fitnah tradisional (Schanel 2014:91). Ini adalah bentuk penghinaan yang dialami oleh Rasul Paulus. Penghinaan yang dialaminya tidak menjadikan Rasul Paulus menjadi pribadi yang lemah. Untuk menghadapi penghinaan yang diperhadapkan padanya, Rasul Paulus melakukan pembelaan, bukan untuk bermaksud membenarkan dirinya tetapi untuk mengungkapkan kebenarannya.

Pengalaman Rasul Paulus dapat menjadi sebuah pelajaran berharga bagi hamba-hamba Tuhan dalam mengemban tugas pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Hamba Tuhan harus menyadari bahwa panggilan sebagai Hamba Tuhan memiliki risiko yang tinggi dan pasti berbenturan dengan zona kenyamanan diri. Tetapi jika hamba Tuhan memiliki pengenalan yang benar akan Kristus, maka segala risiko tersebut bukan menjadi penghambat dalam pelayanan.

### **Menyukakan Allah**

Menyukakan Allah bagaikan haluan atau kiblat dari motivasi yang mulia.

Menyukakan Allah merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh hamba-hamba Tuhan dalam pelayanannya. Manusia yang telah jatuh dalam dosa, menjadi terpisah dari Allah dan tanpa disadari telah dikuasai oleh setan memiliki kecenderungan untuk berpusat pada dirinya sendiri dan tidak lagi berpusat pada Allah (*Theosentris*).

Berdasarkan suratnya yang pertama kepada jemaat di Tesalonika, Rasul Paulus mengungkapkan mengenai motivasinya yang hanya untuk menyukakan Allah saja. Hal ini didasarkan pada perjumpaan pribadinya dengan Yesus Kristus di pintu masuk kota Damsyik. Melalui suratnya ini, dapat terlihat dengan jelas bahwa segala pelayanan yang dilakukan oleh Rasul Paulus maupun teman-temannya adalah semata-mata hanya untuk menyukakan hati Allah saja dan bukan manusia.

Berkenaan dengan sikap hati Rasul Paulus untuk menyukakan Allah saja, terdapat beberapa sikap yang menunjukkan hal ini yaitu menasihati dalam kemurnian, menasihati dalam kejujuran, tidak bermulut manis, tidak pernah bermaksud loba, dan tidak mencari pujian dari manusia.

### **Menasihati dalam Kemurnian**

Salah satu tanda menyukakan Allah yang ditunjukkan oleh Rasul Paulus adalah nasihat yang diberikan kepada orang lain (jemaat yang dilayani) tidak lahir dari kesesatan (ay.3). Kata dalam bahasa Yunani yang digunakan untuk menunjuk kepada “kesesatan” adalah *planis* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *error*. Kata ini merupakan kata benda genitif tunggal yang menunjukkan kepemilikan. Dalam hal ini Rasul Paulus menunjukkan bahwa nasihat itu bukan saja tidak lahir dari kesesatan tetapi juga ia tidak bermaksud untuk menyesatkan

(Frame 1946:94). Hal yang diungkapkan oleh Rasul Paulus ini menunjukkan kepada jemaat bahwa pelayanan yang dilakukannya bukanlah suatu upaya mengompromikan Injil dengan dunia untuk menyukakan hati manusia (Frame 1946:95) tetapi segala yang dilakukannya dalam kemurnian hatinya adalah untuk membawa jemaat kepada keselamatan kekal yang hanya terdapat didalam Kristus Yesus.

Perkataan Rasul Paulus bahwa nasihatnya tidak lahir dari kesesatan dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi yang dipengaruhi oleh cara berpikir Romawi yang berjalan berkeliling dengan menawarkan jampi-jampi keagamaan dan falsafah mereka. Nasihat yang disampaikannya buan bertujuan untuk merusak rohani jemaat yang dilayaninya, sebaliknya nasihatnya bertolak dari maksud yang suci.

Nasihat yang disampaikan dalam kemurnian oleh Rasul Paulus kepada jemaat yang dilayani harus dipahami sebagai bentuk pengajaran yang memberikan petunjuk, peringatan, teguran yang bersumber pada kebenaran Injil Yesus Kristus.

Tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasul Paulus harus dapat diterapkan oleh hamba Tuhan masa kini sebagai wujud mengasihi jemaat yang dilayani. Pengajaran yang disampaikan hendaknya bukan untuk merusak iman jemaat yakni dengan menyampaikan hal yang bukan Injil Kristus. Hamba Tuhan masa kini harus dapat mengarahkan, membimbing, mendorong, menegur, menasihati jemaat dalam kemurnian dan mendoakan jemaat agar inti Injil yaitu Kristus menjadi ukiran, akar dan natur dalam kehidupan jemaat yang dilayani sehingga jemaatpun dapat bertumbuh

dalam iman, pengharapan dan kasih mereka kepada Tuhan Yesus Kristus.

### **Menasihati dalam Kejujuran**

Tanda menyukakan hati Allah juga dapat diwujudkan melalui menasihati dalam kejujuran, bukan dengan tipu daya. Hali ni diungkapkan oleh Rasul Paulus dalam ayat ke-3. Kata “tipu daya” dalam bahasa Yunani adalah *akatharsias oude en dolo* merupakan kata benda dengan kasus datif yang menjelaskan maksud atau kepentingan. Bila dikaitkan dengan konteks ayat ini maka yang dimaksudkan adalah nasihat yang diberikan bukan bermaksud untuk menipu (Frame 1946:95), tidak juga untuk membuat jemaat Tesalonika menentang kaisar dan melanggar ketetapan-ketetapan kaisar.

Kalimat ini diungkapkan oleh Rasul Paulus sebagai sebuah pernyataan tegas bahwa nasihat yang diberikannya adalah jujur, tidak ada kepentingan lain selain memiliki motivasi yang murni karena mau menyenangkan Tuhan yang telah memilih dan memanggilnya. Inilah karakteristik yang harus menjadi salah satu karakteristik hamba-hamba Tuhan dalam melakukan pelayanan yang dipercayakan kepadanya.

### **Tidak Bermulut Manis**

Pernyataan tegas dari Rasul Paulus menunjukkan bahwa pengajaran yang disampaikannya bukan dengan kata-kata indah dan menarik untuk mengelabui orang demi kepentingannya sebagaimana yang diungkapkan dalam ayat ke-5. Dalam suratnya ia mengungkapkan bahwa “kami tidak bermulut manis”. Kata bermulut manis berasal dari kata Yunani *oute gar pote en logo kolakeias* merupakan kata benda genitif (feminim) yang artinya bujukan atau rayuan (Frame 1946:97).

Pada masa Rasul Paulus orang mencari kebenaran sesuai dengan apa yang dikehendakinya untuk menyenangkan telinganya, dan untuk memenuhi keinginan telinga pendengar, pengkhotbah mengubah Injil Yesus Kristus menjadi Injil menurut pengertian pengkhotbah. Hal yang sama terjadi juga pada masa kini.

Di zaman postmodern ini cara berpikir orang yang cenderung relatif dan tidak adanya kebenaran mutlak dan tidak tertarik pada dasar apapun. Hal seperti ini juga memengaruhi cara hamba Tuhan dalam menyampaikan pengajarannya. Ada semacam bujukan agar diikuti, misalnya dengan kalimat seperti ini: “Jika kamu percaya Yesus, kamu pasti sembuh, usahamu akan berhasil, dsb”. Kalimat-kalimat semacam ini adalah bujukan atau rayuan yang sering diperdengarkan dari mimbar-mimbar gereja yang membuat orang berbondong-bondong datang ke gereja tetap sesungguhnya tidak ada Injil yang murni, Injil telah dijual murah dengan kata-kata bujukan dan rayuan. Berkenaan dengan hal ini Lumintang mengungkapkan bahwa Injil dijual murah dengan janji-janji murahan, direndahkan untuk melayani nafsu lahiriah manusia. Keadaan seperti ini dapat disebut sebagai manipulasi Injil dan Penginjilan. (Lumintang 2020:39-40). Oleh karena itu perlu bagi hamba Tuhan untuk memiliki karakteristik pelayanan yang berkenaan di hadapan Tuhan.

### **Tidak Pernah Bermaksud Loba**

Tujuan dari pelayanan yang dilakukan oleh Rasul Paulus bukan untuk memperkaya dirinya sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Paulus oleh karena adanya rumor yang menyatakan bahwa Paulus memperdagangkan beritanya itu dengan cara-cara yang curang untuk mendatangkan keuntungan (uang) baginya

(Wiesbe 1986:36). Dalam ayat 5, Rasul Paulus dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak pernah memiliki maksud loba dalam sepanjang perjalanan pelayanan pemberitaan Injil yang dilakukannya, bahkan dengan sikap terbuka, ia menjelaskan bahwa Allah adalah saksi atas hal ini.

Kata Yunani yang digunakan untuk kata “tidak pernah mempunyai maksud loba” dalam ayat ini adalah *profasei pleonesias*. Kedua kata ini ditulis dalam bentuk kata benda yang berbeda kasus yaitu datif dan genitif. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada maksud atau keinginan untuk serakah, tamak atau loba.

Stott menuliskan dalam bukunya bahwa, salah satu tren sekuler adalah materialism. Materialisme bukan sekadar penerimaan terhadap realitas dunia material melainkan suatu perhatian terhadap benda-benda material yang dapat menahan kehidupan kerohanian kita. Tentang kehidupan Paulus yang tidak pernah bermaksud loba dalam pelayanannya, Stott pun menjelaskan bahwa rasul Paulus mendesak untuk lebih mengembangkan sebuah gaya hidup sederhana, penuh dengan kemurahan hati dan rasa puas diri, di mana ia menarik pengalaman dirinya sendiri yang telah belajar puas dalam keadaan apa pun juga (Fil.4:11) (Stott 2017:18).

### Tidak Mencari Pujian Manusia

Kata Yunani yang digunakan untuk kata “tidak mencari pujian dari manusia” adalah *oute zitountes es anthropon doxan*. Kata mencari dalam bahasa Yunani ditulis dalam bentuk kata kerja partisip yang berarti tidak berusaha atau berupaya untuk melakukan sesuatu bagi kemuliaan diri-sendiri (Frame 1946:98-99). Konteks ayat 6 menunjukkan bahwa ada orang-orang yang

suka mencari pujian manusia melalui pekerjaan yang mereka lakukan. Kecenderungan untuk mencari pujian dari manusia lahir dari sikap hidup yang berpusat bukan kepada Tuhan tetapi kepada diri sendiri dan pada akhirnya akan melakukan segala cara asalkan tercapai apa yang diharapkannya.

Dalam hal ini Rasul Paulus dengan tegas memperlihatkan bahwa ia sangat menentang sikap yang mencari pujian manusia atau juga tidak berusaha untuk membuat orang memujinya (Elinggwoth 2011:20) sekalipun ia dapat saja melakukannya sebagai seorang rasul, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat 6b. Rasul Paulus tidak melakukannya karena baginya, pujian itu datangnya dari Allah saja (Rom 2:29; 2 Kor. 10:18). Hal senada juga pernah disampaikan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia di mana ia mengingatkan kepada mereka agar jangan gila hormat (bdk Gal.5:26).

### Ramah

Keramahan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pelayanan. Dalam ayat ke-7, Rasul Paulus menyatakan bahwa “kami berlaku ramah di antara kamu”. Kata Yunani yang digunakan untuk kata ramah adalah *epioi* yang artinya lemah lembut. *epioi* adalah kata sifat dengan kasus nominative maskulin jamak. Kata ini digunakan untuk menggambarkan menjadi seperti anak kecil atau bayi yang mendapatkan perawatan dari ibunya (Frame 1946:100).

Keramahan yang dimiliki oleh Rasul Paulus sudah menjadi karakteristik dalam kehidupan dan pelayanannya. Bukan hanya kepada jemaat di Tesalonika saja ia berlaku ramah, tetapi juga saat menghadapi penganiayaan dan fitnah (bnd 1 Kor. 4:12-13).

Karakteristik yang seperti ini perlu menjadi bagian dalam pelayanan hamba-hamba Tuhan. Keramahan seperti seorang ibu yang mengasuh dan merawat anaknya dan berharap anaknya mengalami pertumbuhan secara rohani.

### **Mandiri**

Dalam konteks ini kata mandiri sebagaimana yang terdapat dalam ayat 9, dalam bahasa Yunani memiliki pengertian yaitu pekerja keras, orang yang kuat bekerja sehingga tidak bergantung pada orang lain (Frame 1946:102). Dalam pelayanannya, Paulus dan teman-temannya tidak ingin menjadi beban bagi jemaat. Henry menyatakan bahwa Rasul Paulus menyangkali kebebasan yang dimilikinya untuk menerima upah dari jemaat-jemaat yang dilayaninya (Henry 2015:443). itu sebabnya mereka berusaha dan berjerih lelah siang dan malam untuk memenuhi keperluan mereka. Kata usaha dan jerih lelah adalah dua kata yang memiliki arti yang sama dan sering digunakan (bnd 2 Tes. 3:9; 2 Kor.11:27). Kedua kata ini memiliki arti yang sama yaitu kerja keras. Kata yang pertama biasanya diberi arti “yang melelahkan” dan kata kedua diberi makna “sukar”. Maka untuk ungkapan ini dapat memiliki arti kami bekerja sangat keras atau kami bekerja membanting tulang (Elingworth 2011:22). Dalam hal inilah terlihat kualitas hidup Paulus di dalam Injil. Ia tidak menghendaki orang mencelanya karena kualitas hidup yang rendah yang hanya menggantungkan hidup dari pelayanan kepada jemaat. Hal ini juga berkaitan dengan kemurnian motivasi Paulus dalam pelayanan yang dilakukannya.

### **Menjaga Kesucian atau Kekudusan Hidup**

Menjaga kesucian hidup berkaitan erat dengan kualitas rohani seseorang. Kata suci dalam KBBI memiliki pengertian yaitu: 1) Bersih (dalam arti keagamaan, seperti tidak najis); 2) Bebas dari dosa, bebas dari cela, bebas dari noda. Murni baik hati maupun batin (Alwi 2001:1096). Berdasarkan pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa orang yang hidup dalam kesucian adalah orang hidupnya bersih, hidup dalam kemurniaan dengan segenap hati, sikap dan perbuatan. Sinonim dari kata suci adalah kudus. Kekudusan adalah salah satu sifat Allah.

Dalam ayat 10 ini Paulus memperlihatkan kualitas rohaninya yang dapat disaksikan oleh jemaat bahkan dengan percaya diri, ia katakan bahwa Allah juga adalah saksi atas hidupnya. Similar dengan hal ini Rasul Paulus mengungkapkan bahwa ia senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia (Kis. 24:16). Berkaitan dengan teks ini, Paulus memilah dan menyingkapkan tentang kesucian hidup dalam tiga perilaku yakni saleh, adil dan tak bercacat.

### **Saleh**

Kata Yunani yang digunakan untuk kata saleh adalah *osios* yang memiliki pengertian religius, saleh (Frame 1946:103). KBBI memberi pengertian pada kata saleh yaitu: 1) Taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah; 2) Suci dan beriman. Sedangkan kesalehan dimaknai sebagai ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan ibadah; kesungguhan dalam menunaikan ajaran agama (Alwi 2001:984). Berdasarkan pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus sungguh-sungguh mengarahkan hidupnya hanya kepada Tuhan dalam seluruh aspek hidupnya. Kesalehan Rasul Paulus

diperlihatkan melalui kehidupan doanya. Bukan hanya doa tetapi juga disertai puasa. (Bnd Kis. 9). Dalam surat-suratnya dapat dilihat bahwa ia mendoakan jemaat yang dilayaninya agar bertumbuh dalam iman, ia juga mendoakan untuk gerakan penginjilan yang dilakukan bersama-sama dengan rekan-rekannya.

Bukan hanya berdoa, kesalehan Rasul Paulus dapat juga terlihat melalui kehidupan yang senantiasa memuji Tuhan (bnd 1 Kor.14:15). Ia tidak hanya memuji Tuhan ketika keadaan baik-baik saja, bahkan dalam jeruji besipun, ia tetap memuji Tuhan (Kis 16).

### Adil

Kata Yunani yang digunakan untuk kata adil adalah *dikaios* yang berarti selayaknya adil (*justly*) atau selayaknya (*righteously*) (Frame 1946:103). KBBI memberi makna kata adil yaitu berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, tidak sewenang-wenang (Alwi 2001: 8).

Sifat keadilan yang dinyatakan oleh Rasul Paulus adalah terlihat dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Tesalonika, dimana ia berani menegur dan memperingati orang yang hidupnya sewenang-wenang (2 Tes. 3:7-12).

### Tak Bercacat

Kata Yunani yang digunakan untuk kata tak bercacat adalah *amemptos* yang artinya tidak ada cacat (Frame: 1946:103). Kata cacat dalam KBBI adalah: 1) Kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna baik yang terdapat pada badan, benda, batin maupun akhlak; 2) Lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); 3) Cela,

aib; 4) Tidak (kurang) sempurna (Alwi, 2001:185). Berdasarkan pengertian ini maka kata tidak bercacat dapat dipahami sebagai sikap hidup yang menjaga akhlak atau moral untuk mempertahankan mutu atau kualitas hidup. Hal inilah yang dilakukan oleh Rasul Paulus dalam pelayanannya.

Paulus memandang kehidupan didalam Kristus sebagai kehidupan yang bernilai, dimana Injil bukan hanya sekadar kata-kata tetapi juga telah menyatu dengan hidupnya. Dengan kehidupan yang tidak bercacat seperti ini, kemanapun ia pergi memberitakan Injil, ia diterima.

Bertolak dari ketiga hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa hidup didalam Kristus adalah hidup yang bernilai atau berkualitas tinggi dimana pentingnya menjalani kehidupan dengan karakteristik Injili. Rasul Paulus menyatakan bahwa jemaat adalah saksi dari hidupnya yang saleh, adil dan tidak bercela, menunjukkan bahwa jemaat adalah pengamat yang mengamati perilaku lahiriah yang terlihat, sedangkan Allah adalah saksi atas perilaku yang tidak terlihat, atau atas prinsip-prinsip yang ada didalam hati yang menghasilkan tindakan.

### Setia dalam Pelayanan

Berhadapan dengan penganiayaan dan tantangan, namun Rasul Paulus tidak menyurutkan kesetiannya dalam memberi yang berkenan kepada Tuhan. Sekalipun tidak terungkap secara eksplisit namun secara implisit Keteladanan Paulus ini dapat dilihat dari kesetiannya menuliskan surat kepada jemaat yang dilayaninya sekalipun ia berada di dalam penjara. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan dalam pelayanan dan kepemimpinan, telah menyatu dengan hidupnya. Briges dalam

bukunya menuliskan bahwa: “Orang yang setia adalah orang yang dapat diandalkan, terpercaya, dan loyal; yang dapat diandalkan dalam segala hubungan; yang sama sekali jujur dan beretika dalam segala urusannya (Briges 2008:130).”

### Konten Pemberitaan yang Jelas

Hal penting yang tidak dapat diabaikan dalam suatu pelayanan adalah perlunya memiliki konten yang jelas. Konten yang menjadi pemberitaan Rasul Paulus adalah jelas. Ia memberitakan Injil (ay.2), dan untuk hal ini Schnabel mengungkapkan bahwa tugas misi yang dilakukan oleh Rasul Paulus adalah berfokus pada pemberitaan Injil sebagai tujuan utama (Schnabel 2014:226). Dan bagi Rasul Paulus, ia tidak merancang ulang konten beritanya tergantung pada perasaan suka atau tidak suka pendengarnya untuk membuat mereka lebih mudah mendengarnya dan menjadi beriman. Keadaan pendengar yang berbeda-beda latar belakang, yang dilakukan oleh Rasul Paulus adalah menyesuaikan bentuk khotbahnya dengan mereka tetapi ia tidak mengabaikan kebenaran utama Injil. Berita yang ia sampaikan adalah berfokus pada kematian Kristus di atas kayu salib dan kebangkitannya dari kematian. Inilah Injil Kristus yang menjadi penekanan dalam berita-berita Injil yang disampaikannya (Schnabel 2014:449). Injil yang didalam dan melaluinya, orang memperoleh hidup.

Karakteristik pelayanan Rasul Paulus yakni memiliki konten pemberitaan yang jelas dalam pelayanannya, yakni Injil Kristus harus juga menjadi konten berita Injil hamba-hamba Tuhan pada masa kini. Pada masa kini Injil yang diajarkan bukan lagi Injil Kristus tetapi Injil lain. Injil lain yang sangat digemari tetapi sebenarnya

bukanlah Injil yang memberi hidup antara lain *second blessing* yang menyatakan bahwa jika menerima Tuhan Yesus saja tidak cukup untuk memperoleh keselamatan tetapi harus juga disertai dengan karunia-karunia berbahasa lidah (Lumintang 2020:76). Selain itu *Hyper Grace* merupakan salah satu doktrin yang juga mendapat tempat di hati sebagian orang percaya (Lumintang 2020:82).

Konten pemberitaan yang jelas yakni hanya Injil Kristus sudah sepatutnya menjadi berita hamba Tuhan yang merindukan pemulihan dunia. Injil Yesus Kristus adalah kabaar baik bagi semua orang, suku dan bangsa. Dan hal ini tercermin dalam hidup pemberita Injil itu sendiri (*messenger*). Itulah Injil yang menghidupkan yang dikumandangkan agar tiap pendengar mengalami pembaharuan hidup dalam iman yang menuntun kepada hidup yang kekal didalam Anak Allah yang Hidup yaitu Yesus Kristus.

### Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai karakteristik pelayanan Rasul Paulus menurut 1 Tesalonika 2:1-12 dan penerapannya bagi hamba Tuhan masa kini, maka dapat disimpulkan bahwa Karakteristik Pelayanan yang dimiliki oleh Rasul Paulus adalah berdasarkan panggilan Injil Yesus Kristus yang telah mengubah hati, pemikiran dan kehendaknya dan hal ini telah menjadi ukiran, berakar dan menjadi natur (*style*) dalam kehidupannya sehingga sekalipun diperhadapkan dengan berbagai macam tantangan yang membahayakan dirinya, namun Rasul Paulus dapat tetap teguh dan dapat mengatasinya. Karakteristik pelayanan Rasul Paulus yang berdasarkan panggilan Injil berdampak luas dan bear pada

pertumbuhan rohani dari tiap orang dan jemaat yang dilayaninya sehingga jemaat bertumbuh dalam iman, pengharapan dan kasih mereka dalam Kristus Yesus, Juruselamat dunia dan melalui-Nya ada jaminan hidup kekal.

### Kepustakaan

- Alwi, Hasan., Dendy Sugono, dan Sri Sukei Adiwamarta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- “Arti Kata Karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” n.d. Diakses 7 Oktober, 2021. <https://kbbi.web.id/karakter>.
- Briges, Jerry. *Hidup Yang Berbuah*. Bandung: Pionir Jaya, 2008.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Douglas, J.D., N. Hillyer, dan F.F. Bruce. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Elingworth, Paul Dt. Eugene, A. Nida. *Surat-Surat Paulus kepada Jemat di Tesalonika*. Jakarta: LAI dan Karunia Bakti Indonesia, 2011.
- Frame, James Everett. *Critical and Exegetical Commentary on The Epistles of St. Paul to the Thessalonians*. New York: Morrison and Gibb Limited, 1946.
- Henry, Matthew. *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Lumintang, Stevri I. *Injil Palsu dalam Gereja*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020.
- Lumintang, Stevri I. dan Danik A. Lumintang. *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis - Science-Ascience serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus sang Misionaris*. Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Stott, John. *Murid yang Radikal*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Suawa, Ferdinan K. *Memahami Gramatika Dasar*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Wiesbe, Warren W. *Be Ready*. Canada England: Victor Books, 1986.